

## Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam

Silvia Angraini Fauzi<sup>1</sup>, Muhiddinur Kamal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [silviaagr21@gmail.com](mailto:silviaagr21@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhiddinurkamal@gmail.com](mailto:muhiddinurkamal@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini ditemukan bahwa Broken home atau peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak serta perubahan pada perilaku sosial lainnya. Di jorong patangahan di temukan masalah bahwasanya anak yang broken home ini banyak yang memiliki masalah setelah kedua orang tuanya berpisah, karna hal itu memicu anak remaja memiliki perilaku sosial yang sedikit bemasalah, baik itu perilaku nya di masyarakat, sekolah, maupun di dalam lingkungan keluarga sekalipun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial remaja awal korban Broken Home di jorong patangahan Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Di mana penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang perilaku sosial Remaja awal korban Broken Home di jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu Remaja awal yang menjadi korban broken home, bapak jorong, masyarakat dan orang tua remaja korban broken home. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa perilaku sosial remaja korban broken home di Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. Seperti menjadi anak yang suka melawan dari sebelumnya serta suka berkelahi dari yang sebelumnya, suka bereselisih dan bertengkar, suka menggoda, Serta menimbulkan perilaku yang agresif seperti meenjadi anak yang keras kepala suka berkelahi dan membangkang kepada orang tua. Memiliki tingkah laku berkuasa, serta suka mentingkan diri sendiri dari yang sebelumnya.

**Kata Kunci:** *Remaja Awal, Broken home, Perilaku Sosial*

### Abstract

The problem in this study was that it was found that broken homes or divorce events in the family always had a deep impact. This case causes stress, pressure and causes physical and mental changes that can be experienced by all family members, fathers, mothers and children. One of the problems that can arise from this situation is the aggressive behavior shown by the child and changes in other social behavior. In Jorong Patangahan, it was found a problem that many children with broken homes had problems after their parents separated, because it triggered teenagers to have slightly problematic social behavior, be it their behavior in the community, school, or even in the family environment. The purpose of this study was to find out how the social behavior of early adolescents who were victims of Broken Home in Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. This research is a qualitative descriptive field research, which describes events that occur in the field or research that describes, tells and interprets a phenomenon that is developing in the present. Where this study provides an

overview of the social behavior of early juvenile victims of Broken Home in Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. religion. Informants in this study consisted of key informants, namely early teens who became victims of a broken home, father jorong, the community and parents of teenagers who were victims of a broken home. Data were collected using interview data collection techniques. Based on the results of the research conducted, it can be stated that the social behavior of teenagers who are victims of a broken home in Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. religion. Such as being a child who likes to fight more than before and likes to fight than before, likes to argue and fight, likes to tease, and causes aggressive behavior such as being a stubborn child who likes to fight and rebel against parents. Has a powerful behavior, and likes to be selfish than before.

**Keywords:** *Early Adolescence, Broken home, Social Behavior*

## PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil di dalam masyarakat. Brugges & Liok dalam buku Elida Prayitno mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia (Elida Prayitno, 2006).

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, "Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya". Menurut Reis dalam buku Lestari menjelaskan keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru.

Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antar individu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik (Lestari, S, 2012). Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Perselisihan dalam keluarga dapat menimbulkan keretakan keluarga atau krisis keluarga atau broken home. Keadaan keluarga yang krisis dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak.

Syamsu Yusuf mengemukakan "*broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang single (*single parent*)" (Syamsu Yusuf & J. Nurihsan, 2009). *Broken Home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Menurut Prasetyo, *Broken* artinya "kehancuran", sedangkan *Home* artinya "rumah". *Broken home* mempunyai arti adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat (Mohammad Prasetyo, 2009). Definisi lain menurut Ahmadi keluarga *Broken home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karna kematian

atau perceraian atau tidak hadir kedua-duanya (Abu Ahmadi, 2009). Keadaan broken home seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Save M. Dagun “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam”. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak (Save M. Dagun, 2002).

Dewasa ini, banyak keluarga yang rentan dengan broken home, persoalan yang melatar belakngipun semakin komplit. Faktornya tentu sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing. Perilaku social anak yang cenderung nakal dan menyimpang karena faktor broken home.

Perilaku sosial itu sendiri menurut Skinner dalam buku Sarlito adalah perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat). Dengan demikian perilaku sosial dapat diartikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang ditampakkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Iva Krinaningrum).

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di Negara yang telah maju maupun di Negara terbelakang, terutama Negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pengangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, mencari bakal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa (Zakiah Drajat, 1973). Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Siti sundari, 2004).

Oleh karena itu banyak remaja yang memiliki masalah terkait dengan perubahan perilaku atau tingkah laku akibat faktor keluarga yang *broken home*, yang mana dengan keadaan anggota keluarga yang kurang lengkap tadi anak bisa berubah perilaku sosialnya dari yang sebelumnya tidak nakal menjadi nakal karena keadaan kondisi keluarganya tadi. Maka dari itu hubungan orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan sampai kapanpun, itu lah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting dalam sebuah hubungan, jika orang tua meraka terpisah atau sedang tidak baik-baik saja, seperti keadaan keluarga yang *broken home*, akan membuat psikis atau pun sikap anak remaja yang masih labil bisa berubah ke hal yang kurang baik bisa saja berimbah pada perubahan perilaku yang baik menjadi tidak baik, dari sebelumnya rajin sekarang sudah menjadi remaja yang nakal. Maka dari itu keadaan keluarga broken home memiliki dampak terhadap perilaku sosial anak khususnya pada anak yang masih berusia remaja.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar peserta didik mampu berkembang secara optimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai seorang konselor atau pembimbing perlu membina dan mengarahkan konseli dengan berperilaku dan bersikap secara baik dan benar agar tidak melenceng ke perilaku yang tidak baik. Dengan adanya nuansa bimbingan konseling akan mempermudah dalam memahami serta mencari tau perubahan sikap dari dampak broken Home, bisa juga memberikan gambaran atau masukan nantinya baik itu kepada orang tua remaja tersebut ataupun sanak saudaranya

dalam memahami sikap serta menangani perilaku remaja tersebut ke arah yang positif atau lebih baik lagi nantinya.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan dimasyarakat ditemui bahwasanya anak yang broken home ini banyak yang memiliki masalah setelah kedua orang tuanya berpisah, karena hal itu memicu anak remaja memiliki perilaku sosial yang sedikit bermasalah, baik itu perilaku nya di masyarakat, sekolah, maupun di dalam lingkungan keluarga sekalipun. Dari observasi awal yang dilakukan diketahui ada perubahan bentuk perilaku, yang sebelumnya tidak pernah melawan kepada orang tua menjadi melawan, yang sebelumnya tidak pernah membangkang menjadi membangkang, Serta pergaulan dan sikap di tengah masyarakat berubah seperti adanya perilaku agresif yaitu berselisih dan bertengkar dan sebagainya.

Dari hasil wawancara juga dengan beberapa masyarakat juga didapati bahwasanya anak remaja ini memiliki perilaku sosial yang sedikit bermasalah dikarenakan keadaan keluarga yang broken home dan dari apa yang penulis lihat dan keterangan dari pihak keluarga remaja korban broken home terdapat perubahan sikap dan perilaku yang begitu signifikan baik dalam bergaul maupun interaksi sosial lainnya.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis ingin membahas dalam suatu judul penelitian: Perilaku Sosial Remaja Korban Broken Home.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang (Sanafiah Faisal, 1981). Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancara yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti (Burhan Bungin, 2001). Yang menjadi sumber informan kunci disini yaitu remaja awal yang menjadi korban broken home di Jorong Patangahan Pakan Kamis, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah ibu Dian Agustin (Orang tua dari MR), ibu Fitriani Elfi Gusnani (Orang tua dari FS dan EZ), Ibu Linda Wati (Orang tua dari YN dan EA), bapak jorong Patangahan Pakan Kamis, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam dan masyarakat sekitar. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat maka penulis memakai teknik pengumpulan data adalah wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi- terstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya (Haris Herdiansyah, 2011). Teknik analisis data yang dilakukan adalah (Lexy.J.Moleong, 2001): menelaah seluruh data yang tersedia dari bagian sumber yaitu dari observasi dan wawancara, reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah untuk penyusunan dalam satuan-satuan, dan satuan-satuan ini kemudian dikategorikan. Kategori ini dilakukan sambil membuat koding-koding adalah mengklarifikasi data dan mengelompokkannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian (Lexy.J.Moleong, 2004).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Save M. Dagun “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam”. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang

ditunjukkan oleh anak. Akibat lain yang juga ditimbulkan dari keluarga yang broken home bisa juga berakibat kepada trauma secara psikis anak menjadi terganggu dan bisa juga menimbulkan dampak psikologis terhadap anak khususnya bagi anak remaja awal.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam, maka disini penulis menjelaskan bagaimana perilaku sosial remaja korban broken home di Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. Penulis menemukan bahwa perilaku sosial remaja awal korban broken home di jorong patangahan memiliki perilaku sosial yang berubah dari sebelum terjadinya broken home, yang mana itu merupakan dampak dari keluarga yang mengalami broken home yang berdampak cukup dalam terhadap perilaku anak, khususnya bagi anak remaja awal yang mengalami broken home.

Pandangan diatas juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad As-Sirbuny dalam jurnalnya Muklis Aziz, rumah tangga sebagai suatu lembaga mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai tempat perkembangan pribadi, karna keluarga menjadi motivator dan pendukung kebutuhan anak. apabila fungsi keluar sudah tidak lagi terlaksana dengan baik apalagi setelah terjadinya broken home dalam keluarga dapat membuat terjadinya perubahan pada perilaku sosial anak. Salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi pendidikan dan pemeliharaan. keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam mendidik anak dan memelihara perlindungan. Salah satu unsur pendidikan yang mesti di belajarkan kepada anak terumana yaitu anak yang sudah memasuki masa remaja. Remaja merupakan Asset masa depan bangsa, dimana kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari calon penerusnya dan calon penerus suatu bangsa adalah remaja.

Dari hasil penelitian yang di lakukan Di Jorong Patangahan didapati bagaimana perilaku sosial remaja korban broken home diataranya menjadi pendiam dan tertutup dari yang sebelumnya, setelah terjadinya broken home dalam keluarga menjadikan anak suka membangkang atau melawan kepada orang tua maupun kepada orang lain, serta adanya bentuk tindakan agresif seperti halnya sering berkelahi, suka berkata yang kasar terhadap orang tua maupun orang lain, ada juga yang suka berselisih atau bertengkar dengan orang lain, serta adanya sikap dan tingkah laku yang berkuasa, memetingkan diri sendiri dan tidak mau mendengarkan nasehat yang di berikan orang lain. Menjadi remaja yang mudah emosi dan bahkan sampai berkelahi, menjadi remaja yang keras kepala dan membangkang dari yang sebelumnya, serta merasa frustrasi dengan perpisahan kedua orang tuanya.

Abu Ahmadi dalam bukunya mengutarakan bahwa, kedua orang tua anak adalah orang yang sangat berperan dalam membina dan menghasilkan berbagai perilaku sosial anak-anaknya. perilaku seperti yang sudah disebutkan diatas sebagai fenomena sosial akibat dari keluarga broken home membuat anak mesakan beban mental yang cukup berat, sehingga kemampuan dirinya tidak sanggup lagi menampung, lalumunculah perilaku sosial yang dianggap menyimpang atau bereba dari yang sebelumnya. seperti melawan, menentang, dan lain sebagainya. Usia remaja merupakan usia yang sangat urgen dalam rentang perkembangan hidup manusia. salah satu hal yang perlu dipenuhi dalam masa perkembangan remaja adalah kebutuhan remaja. Kebutuhan remaj adalah segala sesuatu yang muncul secara naluriah dan sangat di perlukan oleh remaja untuk dapat menjalankan masa perkembangan remajanya dan menenuhi tugas perkembangannya. Oleh karna itu dengan terjadinya broken home di dalam keluarga, membuat anak remaja mengalami masalah dalam perkembangannya terutama dalam hal perilaku sosial baik dalam keluarga maupun di sosial masyarakat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bagaimana perilaku remaja korban broken home di Jorong patangahan kec.Tilatang kamang, Kab.Agam bahwa remaja korban broken home memiliki perilaku yang beragam. Tidak semua anak broken home memiliki perilaku yang sama setelah mengalami broken home setiap remaja memiliki perilaku sosial nya masing-masing setelah broken home.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Remaja yang sebelumnya dulunya tidak pernah membangkang atau melawawan sekarang menjadi remaja yang membangkang dari yang sebelumnya, sehingga menimbulkan perilaku yang keras kepala.
- 2) Remaja yang sebelumnya Jarang menyerang secara fisik sekarang menjadi lebih sensitif sering merasakan kesepian, lebih suka berkelahi dan bertengkar.
- 3) Remaja yang sebelumnya tidak keras kepala sekarang menjadi remaja lebih keras kepala, menampilkan sikap agresif yang menyebabkan kehilangan kontrol diri mudah emosi sering membangkang jika dinasehati, terkadang suka berkelahi dengan teman dan sering merasa frustrasi dengan keadaan keluarganya yang broken home.
- 4) Remaja sebelumnya tidak mau bekerjasama sekarang menjadi anak yang tidak mau bekerjasama baik dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah maupun sebaliknya.
- 5) Remaja yang sebelumnya tidak memiliki tingkah laku berkuasa sekarang memiliki tingkah laku berkuas.
- 6) Remaja yang sebelumnya tidak pernah abai sekarang menjadi remaja yang suka mementingkan diri sendiri.
- 7) Remaja yang dulu nya tidak mau bersaing sekarang menjadikan remaja yang suka bersaing demi mewujudkan apa yang ia ingin dapatkan namun dengan cara yang kurang tepat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dagun, Save M. 2002. Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Herdiansyah Haris. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salembah Humanika.
- Krinaningrum ,Iva, Masrukhi dan Hamdan Tri Atmaja, jurnal Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi Di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal.
- Moleong, Lexy.J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosda Karya.
- Moleong, Lexy.J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Rosda Karya.
- Prasetyo Mohammad. 2009. Membangun Komunikasi Keluarga. Jakarta: Alex Media.
- Prayitno, Elida. 2006. psikologi perkembangan Remaja. Padang: UNP Press.
- S, Lestari.2012. Psikologi Keluarga: penanaman konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana.
- Sanafiah Faisal. 1981. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Ghaliaindo.
- Yusuf Syamsu. 2000 s/d 2011.Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiah ,Drajat. 1973.Perawatan jiwa untuk Anak-anak,cet2. Jakarta: Bulan Bintang.